



## **Analisis Gambar di Tubuh Penari Suku Moi Menggunakan Pendekatan Semiotik**

**Agustinus G Gifelem**

**Universitas Victory Sorong**  
agustinusggifelem@gmail.com

**Mansye Siahaya**

**Universitas Victory Sorong**  
[Mansyesiahaya123@gmail.com](mailto:Mansyesiahaya123@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tentang Semiotika yang merupakan suatu ilmu atau metode untuk mengkaji sebuah tanda, berupa perangkat atau simbol yang kita gunakan dalam hubungan manusia, serta arti dan makna gambar di tubuh penari suku Moi menggunakan pendekatan semiotik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan arti dan makna gambar di tubuh penari suku Moi. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah, peneliti peroleh dari wawancara secara langsung terhadap bapak Iskandar Osok sebagai kepala Sanggar Malamoi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara sedangkan Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik model analisis mengalir, yang meliputi tiga komponen yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap gambar ditubuh penari suku Moi dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga unsur semiotik yaitu: (1) ikon, (2) indeks, (3) simbol. Total keseluruhan data yang peneliti dapatkan dalam analisis gambar di tubuh penari suku Moi yaitu sebanyak 14 data yang terdiri dari, ikon sebanyak 8 data, indeks sebanyak 4 data, dan simbol sebanyak 2 data.

**Kata kunci:** Semiotik, Penari, Suku Moi

### *Abstract*

*This research examines Semiotics which is a science or method for studying a sign, in the form of a device or symbol that we use in human relations, as well as the meaning and meaning of images on the bodies of Moi dancers using a semiotic approach. The purpose of this study was to identify and describe the meaning and significance of the images on the bodies of Moi dancers. The method used in this research is qualitative method. The sources used in this study were the researchers obtained from direct interviews with*

*Iskandar Osok as the head of the Malamoi Studio. The data collection technique used is interviews, while the data analysis technique used in the study is a flow analysis model technique, which includes three components, namely: (1) data reduction, (2) data presentation, (3) drawing conclusions. Based on the results of research on the body image of Moi dancers, it can be concluded that there are three semiotic elements, namely: (1) icons, (2) indexes, (3) symbols. The total amount of data that the researchers got in the analysis of images on the bodies of Moi dancers was 14 data consisting of 8 data icons, 4 data indexes, and 2 symbols data.*

**Keywords:** *Semiotics, Dancer, Moi . Tribe*

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra lahir ditengah-tengah masyarakat sebagai imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial disekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat pengarang sebagai objek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya kepada subjek kolektifnya, disekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra demikian itu, menjadikan ia dapat diposisikan sebagai dokumen social budaya ( Pradopo, 2003:59). Karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa. Bahasa itu sendiri tidak sembarang bahasa, melainkan bahasa yang khas yakni bahasa yang termuat tanda atau simiotik ( Endraswara, 2008:63). Semiotika atau ilmu ketandaan (juga disebut studi semiotik dan dalam tradisi Saussurean disebut semiologi) adalah studi tentang makna keputusan Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi, tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. (Littlejohn, 2009 : 53). Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan.

Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam cultural studies, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (Kriyantono, 2007 : 261).

Budaya adalah suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, ada juga yang mengatakan bahwa arti budaya adalah suatu pola hidup yang tumbuh dan berkembang pada sekelompok manusia yang mengatur agar setiap individu mengerti apa yang harus dilakukan, dan untuk mengatur tingkah

laku manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Indonesia adalah Negara yang kaya akan Budaya, mulai dari Sabang sampai Merauke memiliki ciri khas budaya masing-masing. Salah satunya budaya dari Papua Barat khususnya dari Suku Moi yaitu tarian tradisional, dimana tarian tersebut memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan dengan gambar. Ketika suku Moi melakukan tarian adat tubuh mereka harus dihiasi dengan gambar yang merupakan simbol yang memiliki arti tersendiri. Ikon dalam lukisan yang terdapat pada tubuh masyarakat Moi yang dilakukan pada saat acara prosesi tarian adat.

Ikon dalam gambar ini berdasarkan hasil penelitian peneliti meliputi ikon motif tali atau motif pakis yang dalam bahasa Moi disebut dengan kibaun merupakan motif yang menjadi pilihan untuk digambar ditubuh penari suku Moi. Motif ini diangkat dari tumbuhan pakis yang tidak lain adalah sayuran yang sering dikonsumsi oleh masyarakat suku Moi.

Indeks dalam gambar ini berdasarkan hasil penelitian peneliti meliputi warna putih atau dalam bahasa Moi disebut dengan sow, adalah warna cat yang dipilih untuk melukis motif ditubuh penari laki-laki dan perempuan Moi.

Simbol dalam gambar ini berdasarkan hasil penelitian peneliti meliputi Kabele gin merupakan mahkota laki-laki penari suku Moi, kabele gin merupakan mahkota yang dipakai oleh penari laki-laki suku Moi. Serta Mahkota perempuan (kelen gin) merupakan mahkota yang dipakai penari perempuan suku Moi. Alasan peneliti mengambil judul ini yaitu karena peneliti ingin mengenal lebih jauh tentang arti dan makna dari gambar yang ada di tubuh penari suku Moi.

## 2. KAJIAN TEORI

### 2.2.1 Pendekatan Semiotik

Semiotika berkaitan erat dengan bidang linguistik, yang untuk sebagian, mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik. Namun, berbeda dari linguistik, semiotika juga mempelajari sistem-sistem tanda non-linguistik. Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. (Littlejohn, 2009 : 53). Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan.



Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam cultural studies, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (Kriyantono, 2007 : 261).

### **2.2.2 Pengertian Tarian Tradisional**

Tari tradisional adalah tarian yang berkembang dan dilestarikan secara turun-temurun di suatu daerah tertentu. Tarian ini biasanya memiliki berbagai ciri khas yang menonjolkan falsafah, budaya dan kearifan lokal setempat di mana tarian tersebut berkembang. Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama (Alwi, 2003 : 1038).

## **3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pada bagian rancang ini peneliti perlu menjelaskan bahwa jenis dan pendekatan yang digunakan:

#### **3.1.1. Jenis Penelitian**

Salah satu jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang sering digunakan dalam penelitian sastra berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya: perilaku persepsi, motivasi. Tindakan, dll dan secara holistic penelitian kualitatif bersifat deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode lainnya (Moeleong, 2015:4).

#### **3.1.2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian Semiotik. Penggunaan jenis ini dianggap tepat oleh peneliti dikarenakan peneliti mengungkapkan analisis gambar ditubuh penari suku Moi. Pendekatan Semiotik, Semiotika berkaitan erat dengan bidang linguistik yang sebagian mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik. Namun, berbeda dari linguistik, semiotika juga mempelajari sistem-sistem tanda non-linguistik. Semiotik menjadi salah satu kajian

yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. (Littlejohn, 2009 : 53).

### **3.2 Tempat Penelitian**

Dalam penelitian ini lokasi penelitian bertempat di Sanggar Malamoi, jalan Sunte Bambu Kuning, Rt: 04 Rw: 01, Kota Sorong.

### **3.3 Data dan Sumber Data**

#### **3.3.1. Data**

Data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif ini berupa kata-kata atau kalimat-kalimat, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan karena penerapan metode kualitatif. Wujud data dalam penelitian ini akan berupa dokumentasi dan wawancara.

#### **3.3.2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini, peneliti peroleh dari wawancara secara langsung terhadap (1) bapak Iskandar Osok sebagai kepala Sanggar Malamoi, (2) Petrus Paa sebagai penari laki-laki, (3) Marike Malibela sebagai penari perempuan, dan melalui akses internet sebagai sumber data yang menunjang dalam penelitian.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2009:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Selain itu juga pada analisis ini peneliti melakukan langkah-langkah berikut sebagai teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

### **3.5 Instrumen**

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dari keseluruhan proses dalam penelitian (Moleong, 2006: 168). Dengan demikian instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang terkait dengan gambar di tubuh penari suku Moi yaitu sebagai berikut:

#### **1. Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara adalah alat pengumpul data melalui percakapan antara dua belah pihak dengan maksud tertentu yang berupa pertanyaan (Moleong, 2006: 186). Pedoman wawancara dalam penelitian berupa kisi-kisi atau daftar pertanyaan sekitar ruang lingkup penelitian, pertanyaan dalam wawancara meliputi masalah pokok yang akan diteliti. Sebelum



melaksanakan wawancara peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara (interview guide). Pedoman berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden.

2. Alat Perekam

Alat perekam suara juga digunakan untuk melengkapi catatan-catatan wawancara. Dengan alat perekam suara sangat membantu peneliti dalam melengkapi jawaban yang tidak sempat tertulis, yaitu dengan cara memutar kembali hasil rekaman yang telah dilakukan.

3. Dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah alat pengumpul data yang berupa buku-buku atau dokumen-dokumen pribadi maupun resmi yang berhubungan dengan subjek peneliti (Danim, 2002: 175). Pengambilan dokumentasi merupakan cara lain untuk membantu dan melengkapi data yang diperoleh peneliti selain melakukan wawancara dan observasi. Adapun yang dilakukan oleh peneliti ialah melakukan pengambilan gambar berupa video maupun foto pada saat wawancara berlangsung.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir, yang meliputi tiga komponen yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan simpulan. Analisis model mengalir mempunyai tiga komponen yang saling terjalin dengan baik, yaitu sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data. Penjelasan sebagai berikut :

1. Reduksi data

Pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, dalam hal ini tentang kajian semiotik pada lukisan di tubuh ketika prosesi tarian tradisional masyarakat Moi. Informasi-informasi yang pengacu pada permasalahan itulah yang menjadi data dalam penelitian ini.

2. Sajian data

Pada langkah ini data-data yang sudah diterapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami.

3. Penarikan simpulan/verifikasi

Pada tahap ini dibuat kesimpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi penelitian.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil dan Pembahasa Penelitian

Hasil temuan penelitian terkait unsur-unsur semiotik yang terdapat pada gambar di tubuh penari suku Moi Ketika melakukan tarian adat mencakup beberapa hal, yaitu, (1) Ikon yang terdapat pada gambar di tubuh penari suku Moi, (2) Indeks yang terdapat pada gambar di tubuh penari suku Moi, (3) Simbol yang terdapat pada gambar di tubuh penari suku Moi. Berikut ini akan disajikan hasil temuan terkait unsur-unsur semiotic yang terdapat pada gambar di tubuh penari suku Moi. Pembahasan dalam penelitian ini mengaitkan antara teori yang relevan yaitu ikon adalah hubungan antara penanda dan petanda nya memiliki kesamaan dan bersifat alamiah, Didalam indeks, hubungan antara penanda dan petandanya bersifat nyata dan actual, dan Simbol yang adalah tanda yang mewakili sesuatu berdasarkan kesepakatan – kesepakatan baik sengaja atau tidak sengaja.

#### 4.1.1 Ikon yang terdapat ditubuh penari suku Moi

Ikon yang terdapat ditubuh penari suku Moi ini berdasarkan hasil penelitian penulis meliputi motif tali atau pakis (kibaun), motif titik (fakaran), motif papeda (wili), motif gata-gata papeda (usnat), motif penokok sagu (lemek), motif tobak (sawiyek), motif gata-gata tungku (kamarke), motif rica (baisan).

##### 1. Motif tali atau pakis

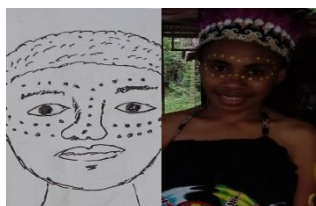


Motif tali atau motif pakis yang dalam bahasa Moi disebut dengan kibaun merupakan motif yang menjadi pilihan untuk digambar ditubuh penari suku Moi. Motif ini diangkat dari tumbuhan pakis yang tidak lain adalah sayuran yang sering dikonsumsi oleh masyarakat suku Moi. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Iskandar Osok (ketua Sanggar Malamoi Sorong), beliau mengatakan bahwa;

“motif tali atau pakis yang dalam bahasa Moi dinamakan (kibaun) yang mempunyai arti tunas baru. Alasannya kenapa sampai motif ini diangkat sebagai salah satu motif yang digambar pada ditubuh penari suku Moi karena pakis merupakan sayur yang sering dimakan oleh masyarakat suku Moi, selain itu motif tali atau pakis (kibaun) mempunyai makna tersendiri yaitu sebagai harapan baru yang bermakna untuk orang lain. Motif tali atau pakis (kibaun) biasanya digambar pada tubuh penari laki-laki dan perempuan, motif ini biasanya digambar dibagian tangan dan juga dibagian kaki”.

Maka dapat disimpulkan bahwa motif tali atau pakis (kibaun) merupakan motif yang diangkat dari bentuk tunas tanaman pakis dan memiliki makna yaitu harapan baru dan menjadi makna untuk orang lain, dan secara tidak langsung motif ini ingin memberi motivasi untuk masyarakat moi terkhususnya generasi muda suku Moi agar menjadi pribadi yang berguna bagi orang lain.

## 2. Motif titik (fakaran)



Motif titik atau dalam bahasa Moi disebut dengan sebutan fakaran merupakan motif yang dipilih untuk digambar pada perempuan dan laki-laki. Pada perempuan biasanya digambar pada bagian wajah melingkari area mata, dan pada laki-laki digambar dibagian bawah leher. Menurut bapak Iskandar Osok selaku ketua sanggar malamoi beliau mengatakan bahwa.

“Motif titik atau yang biasa disebut Fakaran ini mempunyai arti seseorang yang sudah pernah diikuti sertakan dalam proses adat, dalam proses sekolah adat biasanya wajah perempuan yang merupakan saudara dari laki-laki yang mengikuti sekolah adat, mereka melukis wajah mereka dengan tanda titik, sedangkan laki-laki yang mengikuti sekolah adat menghiasi tubuh mereka dengan menggambarkan tanda titik di bawah leher. Tanda titik atau Fakaran ini memiliki makna pelayanan yang mana perempuan bertugas melayani makan dan minum saudara laki-lakinya yang sedangkan laki-laki mengikuti sekolah adat agar nantinya bisa memimpin suku Moi. Meskipun gambar ini dikhususkan untuk orang yang sudah masuk dalam rumah adat atau orang yang sudah mengikuti sekolah adat, tetapi motif ini tetap dilukis pada penari dengan alasan untuk menjadi motif yang menggambarkan ciri khas dari suku Moi agar tidak punah dan diambil oleh suku lain.”

Dapat disimpulkan bahwa motif titik atau Fakaran ini merupakan suatu tanda khusus agar dapat membedakan mana orang yang sudah masuk dalam rumah adat dan mana yang belum, karena rumah adat merupakan tempat yang sakral, dan motif titik mempunyai makna pelayanan untuk nantinya melayani.

## 3. Motif Papeda ( Wili )



Motif papeda atau dalam bahasa Moi disebut dengan sebutan wili merupakan

motif yang diangkat dari papeda yang merupakan makanan khas suku Moi, bapak Iskandar Osok mengatakan bahwa:

“Motif papeda atau yang disebut wili mempunyai arti makanan pokok suku Moi, motif ini digambarkan pada tubuh penari laki-laki dan perempuan, motif papeda (wili) ini biasanya digambar dibagian betis. Alasan mengapa sampai papeda diangkat sebagai sebuah motif karena papeda merupakan bagian yang paling penting pada kehidupan suku Moi karena dari papeda masyarakat suku moi bisa hidup dan menghidupkan. Motif ini memiliki makna penyambung kehidupan.”

Maka dapat disimpulkan bahwa motif papeda (wili) diangkat sebagai motif karena merupakan makanan pokok bagi suku Moi yang merupakan bagian dan menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat suku Moi, dan memiliki makna sebagai penyambung kehidupan.

#### 4. Motif gata-gata pepeda ( Usnat )



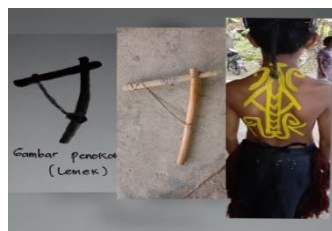
Motif gata-gata pepeda atau dalam bahasa Moi disebut usnat merupakan salah satu motif yang diangkat dari gata-gata pepeda ini merupakan alat makan sejenis sumpit yang berfungsi sebagai alat untuk menimbah papeda. Menurut

bapak Iskandar osok sebagai kepala sanggar malamoi mengatakan bahwa:

“Motif gata-gata pepeda atau dalam bahasa Moi disebut usnat ini mempunyai arti yaitu alat untuk menimba papeda. Motif gata-gata pepeda (usnat) diangkat sebagai sebuah motif dengan alasan karena alat ini merupakan alat yang sering dipakai masyarakat suku Moi pada saat makan papeda yang merupakan makanan pokok suku Moi. Motif gata-gata pepeda (usnat) ini biasanya digambar khusus untuk penari laki-laki, dan biasanya digambarkan pada bagian dada atau tulang belakang. Motif gata-gata pepeda ( usnat) memiliki makna yaitu alat yang bermakna untuk sesama dalam artian laki-laki suku Moi harus memiliki fungsi seperti gata-gata pepeda yaitu sebagai salah satu alat untuk menimbah makanan begitu juga laki-laki suku moi harus mampu menjadi alat yang berguna bagi orang lain.”

Dapat disimpulkan bahwa motif gata-gata pepeda (usnat) merupakan alat untuk menimbah papeda dan memiliki makna yaitu alat yang bermakna untuk sesama, dengan tujuan agar laki-laki suku Moi juga mampu menjadi alat dan orang yang berguna untuk sesama.

#### 5. Motif penokok sagu (Lemek)



Motif penokok sagu atau dalam bahasa Moi disebut dengan Lemek merupakan alat yang digunakan untuk menghancurkan batang sagu bagian dalam yang nantinya diolah menjadi sagu mentah. menurut bapak Iskandar Osok selaku kepala sanggar

malamoi menjelaskan bahwa:

*“Motif penokok sagu atau dalam bahasa Moi disebut dengan lemek mempunyai arti yaitu alat untuk menghancurkan batang sagu. Motif penokok sagu diangkat sebagai motif dengan alasan karena alat ini sangat penting dan berguna bagi masyarakat suku Moi untuk menghasilkan sagu mentah yang nantinya menjadi papeda untuk dimakan. Motif penokok sagu (lemek) merupakan gambar yang dikhususkan untuk penari laki-laki, motif penokok sagu (lemek) biasanya digambarkan pada bagian tulang belakang penari laki-laki. adapun makna yang terkandung dalam motif penokok sagu (lemek) ini yaitu bekerja keras dengan tujuan agar laki-laki suku Moi harus menjadi laki-laki yang rajin bekerja keras untuk mencari nafkah bagi kehidupinya.”*

Dapat disimpulkan bahwa motif penokok sagu (lemek) memiliki arti alat untuk menghancurkan batang sagu, dengan makna bekerja keras dan bertujuan supaya dengan motif penokok sagu (lemek) dapat memberi pembelajaran bagi laki-laki suku Moi agar bekerja keras dan bertanggung jawab bagi kehidupan keluarganya.

#### 6. Motif tombak (sawiyek)



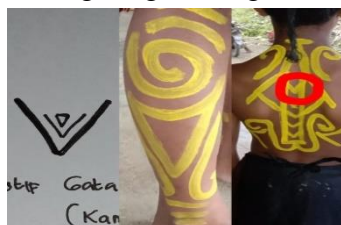
Motif tombak atau dalam bahasa Moi disebut dengan sebutan sawiyek merupakan senjata untuk berburu bagi suku Moi. Bapak iskandar osok menjelaskan bahwa:

*“Motif tombak (sawiyek) merupakan motif yang memiliki arti yaitu senjata untuk berburu, motif ini diangkat sebagai motif yang digambarkan pada tubuh penari laki-laki dan perempuan, motif tombak (sawiyek) ini digambarkan pada bagian betis. motif tombak (sawiyek) memiliki makna yaitu pemimpin atau arah dengan tujuan agar laki-laki dan perempuan suku Moi harus mampu menjadi pemimpin dan arahan yang mengarahkan suku Moi kearah yang lebih baik dan maju menuju keberhasilan yang menghasilkan.”*

Berdasarkan penjelasan diatas maka disimpulkan bahwa motif tombak atau dalam bahasa Moi disebut sawiyek mempunyai arti senjata untuk

berburu bagi suku Moi, dengan makna menjadi pengarah dan pemimpin.

#### 7. Motif gata-gata tungku (Kamarke)



Motif gata-gata tungku atau dalam bahasa Moi disebut kamarke merupakan alat yang terbuat dari bambu yang dibelah dan dilipat, alat ini digunakan untuk mengangkat bara api. Menurut Bapak

Iskandar osok sebagai kepala sanggar malamoi menjelaskan bahwa:

“Motif gata-gata tungku atau disebut dalam bahasa Moi kamarke mempunyai arti alat yang digunakan untuk mengangkat bara api, alat ini digunakan masyarakat moi sebagai alat masak tradisional dimana kegunaannya bisa untuk mengangkat makanan yang dibakar, juga mengangkat bara api. Motif gata-gata tungku ini digambarkan ditubuh penari laki-laki dan perempuan dan digambarkan ditubuh penari perempuan pada bagian kaki sedangkan pada laki-laki dibagian tulang belakang, adapun makna yang terdapat pada motif gata-gata tungku (kamarke) yaitu untuk membangkitkan semangat.”

Maka dapat disimpulkan bahwa motif gata-gata tungku (kamarke) mempunyai arti yaitu alat yang digunakan untuk mengangkat bara api dengan makna untuk membangkitkan semangat.



#### 8. Motif rica (Baisan)

Motif rica atau dalam bahasa Moi disebut baisan merupakan salah satu bumbu dapur yang rasanya pedis yang biasanya dikenal sebagai cabe. Menurut Bapak Iskandar osok sebagai kepala sanggar malamoi

menjelaskan bahwa:

“Motif rica atau dalam bahasa Moi disebut dengan baisan mempunyai arti bumbu dapur yang rasanya pedis, motif rica (baisan) diangkat sebagai sebuah motif yang digambarkan pada tubuh penari karena rica (baisan) memiliki makna tersendiri yaitu cerdas dan pemberani dalam artian bahwa pemuda pemudi suku Moi harus menjadi orang yang berani berbicara mengekspresikan pikiran dan gagasan mereka agar bisa menjadi pribadi yang berguna bagi sesama dan juga bagi nusa dan bangsa. Motif rica (baisan) merupakan motif yang bisa digambar pada tubuh penari laki-laki maupun tubuh penari perempuan, motif ini biasanya digambarkan pada bagian tangan penari.”



Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa motif rica (baisan) mengajarkan kita agar berani berbicara untuk mengekspresikan gagasan pikiran kita agar bisa menjadi manfaat dan motifasi bagi orang lain.

#### 4.2.2 Indeks yang terdapat ditubuh penari suku Moi

Indeks adalah tanda yang memiliki ketertarikan eksistensi terhadap tandanya atau objeknya atau sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan penandanya. Indeks yang terdapat ditubuh penari suku Moi ini berdasarkan hasil penelitian penulis, indeks yang terdapat ditubuh penari dikelompokkan berdasarkan warna cat yang dipakai untuk menggambar ditubuh penari suku Moi meliputi warna putih (sow), warna hitam (igit), warna merah (wem), warna kuning (lebe).

##### 1. Warna Putih (Sow)



Warna putih atau dalam bahasa Moi disebut dengan sow, adalah warna yang dipilih untuk melukis motif ditubuh penari laki-laki dan perempuan Moi. Menurut penjelasan Bapak Iskandar osok menjelaskan bahwa:

“Warna putih atau dalam bahasa Moi disebut sow merupakan warna pilihan yang dipilih oleh suku Moi karena mempunyai arti tersendiri yaitu kebaikan atau kesucian hati, dan memiliki makna baik dan bersih, masyarakat suku Moi percaya bahwa semua yang baik berasal dari kesucian hati.”

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa warna putih (sow) merupakan pemilihan warna yang tepat karena memiliki arti kebaikan dan kesucian hati, itu berarti suku Moi ingin menjadi yang terbaik dan membangun energi positif dalam berkarya.

##### 2. Warna hitam (Igit)



Warna hitam atau dalam bahasa Moi disebut dengan igit merupakan warna gelap yang dipilih untuk melukis motif ditubuh penari laki-laki dan perempuan suku Moi. Menurut bapak Iskandar Osok selaku kepala sanggar Malamoi menjelaskan bahwa:

“Warna hitam atau dalam bahasa Moi disebut igit merupakan warna pilihan suku Moi karena memiliki arti yaitu jati diri. Alasan mengapa sampai warna hitam menjadi pilihan warna untuk menggambar motif ditubuh penari laki-laki dan perempuan suku Moi karena warna hitam identik dengan warna kulit masyarakat suku Moi. Adapun makna



tersendiri dari warna hitam (igit) yang dipilih suku Moi yaitu anugerah dari TUHAN, dalam pengertian bahwa wana kulit yang diberikan Tuhan merupakan ciri khas yang unik.”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa warna hitam (igit) dipilih sebagai cat untuk menggambar motif ditubuh penari suku Moi karena identik dengan warna kulit suku Moi selain itu warna hitam (igit) dipilih oleh suku Moi karena rasa syukur mereka kepada Tuhan karena mereka percaya bahwa kulit hitam yang diberikan Tuhan merupakan anugerah terindah.

### 3. Warna merah (wem)



Warna merah atau dalam bahasa Moi disebut wem merupakan warna cat pilihan yang dipilih oleh suku Moi karena memiliki arti dan makna tersendiri.

Menurut penjelasan Bapak Iskandar Osok selaku kepala sanggar malamoi beliau menjelaskan bahwa:

“Warna merah atau dalam bahasa Moi disebut dengan wem, yang artinya tanah air atau darah yang mengalir dalam artian bahwa suku Moi merupakan bagian dari Negara Indonesia. Alasan mengapa warna merah dipilih sebagai salah satu warna cat yang dipakai untuk menggambar ditubuh penari laki-laki dperempuan suku moi, karena bagi suku Moi warna merah mengandung makna tersendiri yaitu generasi atau keturunan yang berarti keturunan atau generasi suku Moi harus mampu menjadi orang yang berperan penting untuk memberi kemajuan bagi Negara Indonesia.”

Penjelasan dari Bapak Iskandar osok tentang gambar merah (wem) diatas dapat disimpulkan bahwa warna merah (wem) dipilih sebagai tanda rasa cinta suku Moi terhadap Negara Indonesia, dan mempunyai mimpi dan harapan agar masyarakat suku Moi bisa menjadi roda penggerak untuk memajukan Negara Indonesia.

### 4. Warna kuning (lebe)



Warna kuning atau dalam bahasa Moi disebut dengan lebe merupakan gambar yang dipilih oleh suku Moi menjadi warna cat yang dipakai untuk menggambar motif ditubuh penari laki-laki dan perempuan suku Moi, bapak Iskandar Osok selaku kepala sanggar malamoi menjelaskan bahwa:

“Warna kuning atau dengan bahasa Moi disebut dengan lebe merupakan warna cat yang dipilih suku Moi untuk menggambar motif ditubuh penari

laki-laki dan perempuan suku Moi karena suku Moi percaya bahwa warna kuning (lebe) mempunyai arti yaitu keindahan alam. Adapun makna dari warna kuning (lebe) menurut suku Moi yaitu warna kuning mempunyai makna keindahan dari burung cendarawasi yang merupakan burung surga yang diijinkan Tuhan untuk hidup ditanah Papua, karena itu warn kuning dipilih sebagai warna cat untuk menggambar motif ditubuh penari laki-laki dan perempuan suku Moi.”

Dari penjelasan Bapak Iskandar osok sebagai kepala sanggar malamoi diatas maka dapat disimpulkan bahwa alasan mengapa sampai warna kuning dipilih sebagai warna cat yang dipakai untuk menggambar Motif ditubuh penari suku Moi karena mempunyai arti keindahan alam dan memiliki makna keindahan dari burung cendrawasi.

#### 4.2.3 Simbol yang terdapat ditubuh penari suku Moi

Simbol adalah tanda yang mewakili sesuatu berdasarkan kesepakatan-kesepakatan baik sengaja atau tidak sengaja simbol yang terdapat ditubuh penari suku Moi ini berdasarkan hasil penelitian penulis meliputi mahkota laki-laki (kabele gin) dan mahkota perempuan (kelen gin).

##### 1. Mahkota laki-laki (kabele gin)



Kabele gin merupakan mahkota laki-laki penari suku Moi, kabele gin merupakan mahkota yang dipakai oleh penari laki-laki suku Moi. Menurut

Bapak Iskandar osok selaku kepala sanggar malamoi beliau menjelaskan bahwa:

“Mahkota laki-laki atau dalam bahasa Moi disebut kabele gin adalah mahkota yang harus digunakan oleh penari laki-laki suku Moi. Mahkota kabele gin mempunyai arti yaitu bulu-bulu burung kasuari, mahkota kabele gin mempunyai makna melompat dan bersemangat dalam artian bahwa seorang penari laki-laki harus lincah melompat dan bersemangat dalam menari seperti burung kasuari. Seorang penari laki-laki tidak bisa menari tanpa menggunakan mahkota kabele gin.”

Dari penjelasan Bapak Iskandar osok diatas dapat disimpulkan bahwa mahkota kabelegin merupakan mahkota yang dipakai oleh penari laki-laki suku Moi. Makna yang terkandung dalam mahkota kabele gin yaitu seorang penari laki-laki harus lincah dan bersemangat sama

halnya seperti burung kasuari, selain itu mahkota kabele gin juga merupakan atribut yang wajib dipakai oleh penari laki-laki suku Moi.

2. Mahkota perempuan (kelen gin)



Mahkota perempuan (kelen gin) merupakan mahkota yang dipakai penari perempuan suku Moi, bapak Iskandar osok selaku kepala sanggar malamoi menjelaskan bahwa :

“Mahkota perempuan atau dalam bahasa Moi disebut kelen gin merupakan mahkota yang wajib dipakai oleh penari perempuan suku Moi. Mahkota perempuan atau kelen gin mempunyai arti yaitu bulu-bulu burung, selain itu kelen gin mempunyai makna yaitu lincah dan indah dalam artian bahwa seorang penari perempuan suku Moi harus lincah dalam menari dan menghasilkan gerakan yang indah sama halnya dengan burung-burung.”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kelen gin merupakan mahkota yang dipakai oleh penari perempuan suku Moi. Kelen gin mempunyai arti yaitu bulu-bulu burung dengan makna lincah dan indah dengan tujuan penari perempuan suku Moi harus lincah dalam menari dan menghasilkan geraka-gerakan yang indah.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data, peneliti memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian analisis gambar di tubuh penari suku Moi sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambar yang ada di tubuh penari suku Moi menggunakan pendekatan Semiotik terdiri dari (3) bagian yakni: yang pertama Ikon, yang kedua Indeks, yang ketiga Simbol. Pada ketiga bagian pendekatan di atas yang paling banyak digunakan adalah Ikon.
2. Melalui penelitian ini peneliti memperoleh hasil dari pendekatan semiotik yang terdapat pada gambar di tubuh penari suku Moi diantara lain yaitu, ikon sebanyak 8 data, indeks sebanyak 4 data, dan simbol sebanyak 2 data. Total keseluruhan data yang peneliti dapatkan dalam analisis gambar di tubuh penari suku Moi yaitu sebanyak 14 data.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasa, 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Iriani Werfete, Yulce. 2017. *Kajian Semiotik Dalam Novel "Taman Api" Karya Rahardjo*. Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Victory Sorong.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Littlejohn, Stephen W Littlejohn dan Karen A Foss. (2009). *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication, Edisi 9*, Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pradopo, Rachmat Djoko. dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Sulistiyani, Nanik. 2013. *Kajian Semiotika Karya-Karya Scanography Angki Purbandono*. Jurusan Pendidikan Seni Rupa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta  
<http://repository.isi-ska.ac.id/4668/1/Hanif%20Nurhafni%20Nindyningtyas.pdf>.
- Yuliana. 2018. *Model Partisipasi Masyarakat Moi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Adat Kambik*. Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sorong.  
<http://scholar.google.co.id/citations?user=0YF3UpMAAAJ&hl=en>.